



IMPLIKASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK

Oleh :

Ni Made Muliani

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

made.muliani86@gmail.com

Abstract

The study aims to analyze the implication of learning Hindu religious education in dealing with the moral degradation of learners. The method used in this research is qualitative through literature studies. The results and conclusions of this study are 1) The factors that cause Hindu religious education to be able to deal with the moral degradation of learners in the pre and covid-19 pandemic period, namely the purpose and function of Hindu religious education in line with the national education objectives of the Republic of Indonesia; 2) The process of Hindu religious education in the face of moral degradation of learners in the pre and covid-19 pandemic period, namely: (a) kindergarten level must be done through habituation and fun learning activities both online and offline; (b) the level of primary education; (c) secondary education; (d) higher education and (e) 4 pillars of education according to UNESCO; 3) Implications of Hindu religious education in the face of moral degradation of learners in the pre and covid-19 pandemic, namely: (a) Realizing the national educational objectives of the Republic of Indonesia; (b) help create mental resilience in carrying out positive things and stay away from the negatives of modernization, globalization and foreign cultures; (c) help preserve the Hindu religious values and culture of the Indonesian nation and help realize Indonesia's progress by 2045.

Keywords: Hindu Religious Education, Moral Degradation

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 tahun 2003, 2003). Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa Pemerintah Negara Republik Indonesia mengharapkan melalui pendidikan, maka generasi penerus bangsa dapat memiliki aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang mumpuni. Karakter yang baik tidak kalah pentingnya dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Albert Einstein, seorang ilmuwan Yahudi pernah mengatakan “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”. Ada dua poin disini yaitu pertama tentang pentingnya agama untuk mendasari ilmu pengetahuan dan yang kedua perlunya ilmu dalam pengamalan agama (Mulyanto, 2006). Hal ini sejalan dengan konsep pembentukan manusia



seutuhnya yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003, 2003). Percaya kepada adanya Tuhan/Brahman merupakan bagian dari *Panca Sradha* dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan merupakan salah satu bagian dari *Tri Hita Karana* yaitu *Parahyangan*. Saat seseorang percaya dan memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan, maka akan mampu meningkatkan ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya yang tertuang dalam kitab suci agama Hindu yaitu Weda. Pendidikan agama Hindu juga mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia misalnya melalui ajaran *tat twam asi* yang berarti “ia adalah kamu”, yang mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan baik seperti kamu ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Ajaran *vasudaiva kutumbhakam*, yang artinya kita semua bersaudara, umat Hindu dituntun agar membangun serta menguatkan jalinan persaudaraan, saling menyayangi, saling menghargai, dan toleransi antar-sesama ciptaan *Hyang Widhi Wasa*. Pemerintah bahkan mengatur dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang kurikulum pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Peserta didik jenjang pendidikan TK mulai dari usia 4-5 tahun untuk kelompok A dan usia 5-6 tahun untuk kelompok B, jenjang pendidikan SD mulai dari usia 6 pada tanggal 1 Juli tahun berjalan-12 tahun, jenjang pendidikan SMP setelah lulus kelas 6 SD atau berusia paling tinggi 15 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan untuk kelas 7, pada jenjang pendidikan SMA/SMK setelah lulus kelas 9 atau berusia paling tinggi 21 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2019, 2019). Untuk usia peserta didik pada pendidikan tinggi setelah lulus jenjang pendidikan SMA/SMK. Selain melalui pendidikan formal, pelajaran agama Hindu juga bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal dan informal. Pelajaran agama Hindu pada pendidikan nonformal bisa melalui pasraman, salah satunya yaitu pasraman Gurukula yang ada di Bangli yang diresmikan pada tanggal 23 Mei 2003 oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Kurikulum pasraman yang digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan tradisional hindu (Juniawandahlan, 2018). Pada sekolah formal agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik (Wikipedia, 2021). Pelajaran agama pada pendidikan informal didapatkan di lingkungan keluarga. Teori tentang pendidikan agama Hindu lebih banyak didapatkan oleh peserta didik melalui jalur pendidikan formal dan nonformal, tetapi praktek pendidikan agama Hindu lebih banyak didapatkan oleh peserta didik melalui jalur pendidikan informal. Ketiga jalur pendidikan agama Hindu yang didapatkan peserta didik harus berjalan selaras satu sama lain sesuai yang diharapkan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia.

Akan tetapi pada kenyataannya, tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pelajaran agama khususnya agama Hindu merupakan pelajaran yang terpinggirkan karena (1) dianggap mata pelajaran yang kurang penting (termarjinal) akibat dari sebuah kredo yaitu asalkan peserta didik rajin masuk kelas dan membuat tugas pasti lulus mata pelajaran agama;



(2) guru agama cenderung kurang mampu membungkus substansi ajar dengan menarik; (3) substansi ajar yang dikonsumsi anak didik tidak menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari; (4) pelajaran agama tidak masuk pelajaran yang di UN-kan dan (5) munculnya paham modernisme yaitu ketika individu mengklaim dirinya sebagai masyarakat modern maka harus membenturkan dirinya dengan hal-hal yang berbau tradisional (Suda, 2017). Harapan dan pelaksanaan berbanding terbalik, dimana dalam aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah, pelajaran agama harus disetarakan dengan pelajaran lainnya, bahkan dianggap wajib dipelajari dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Tetapi pada kenyataannya, pelajaran agama dianggap memiliki kasta yang lebih rendah dari pelajaran eksakta pada jalur pendidikan formal. Pendidikan agama Hindu melalui jalur nonformal juga mengalami kendala seperti tidak semua desa mempunyai pasraman yang tetap, kadang-kadang di kebanyakan desa hanya diadakan pasraman kilat yang bersifat sementara dan diadakan dalam kurun waktu tidak berkala baik pada pra pandemi dan lebih jarang bahkan nyaris tidak ada semenjak masa pandemi covid-19. Pendidikan agama Hindu melalui jalur informal yaitu lingkungan keluarga juga mengalami kendala seperti tidak semua orang tua/anggota keluarga memahami hubungan antara teori dan praktek yang dilakukan sehari-hari terkait agama Hindu di Bali, sehingga kurang bisa memberikan pendidikan agama Hindu yang seutuhnya kepada anak. Di samping itu, tidak semua lingkungan keluarga peserta didik mempunyai sumber belajar yang lengkap terkait dengan pendidikan agama Hindu. Dewasa ini, perkembangan moral peserta didik cenderung mengalami penurunan (degradasi), hal ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut : (1) penyalahgunaan narkoba oleh peserta didik baik sebagai pemakai, pengedar dan kurir; (2) fenomena pacaran dan perilaku seksual pranikah melalui sentuhan fisik; (3) anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku; (4) meningkatnya perilaku seksual online dalam masa pandemi; (5) budaya hedonisme yang tinggi; (6) pola berpakaian yang semakin minim dan (7) menurunnya sikap sopan santun terhadap orang lain. Beberapa hal di atas mencerminkan terjadinya degradasi moral saat ini pada peserta didik di Indonesia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini untuk mengeksplorasi, menganalisis dan memahami alasan, proses dan implikasi pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengapa pendidikan agama Hindu mampu menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19?
3. Bagaimana implikasi pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis peranan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik. Isu degradasi moral sangat krusial untuk diatasi dewasa ini. Pembentukan manusia seutuhnya yang terimplisit dalam tujuan



pendidikan nasional Negara Republik Indonesia harus mampu diwujudkan dengan keseimbangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus sebagai berikut.

1. Untuk mengeksplorasi berbagai faktor penyebab pendidikan agama Hindu mampu menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19.
2. Untuk menganalisis proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19.
3. Untuk memahami dan menganalisis implikasi pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan agama Hindu, khususnya dalam menghadapi degradasi moral peserta didik. Di samping itu, dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan dalam memahami (1) berbagai faktor yang menyebabkan pendidikan agama Hindu mampu menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19; (2) proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19; (3) implikasi pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19. Di samping tiga manfaat di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber inspirasi dan sumber rujukan bagi peneliti lainnya, yang tertarik untuk meneliti kaitan antara pendidikan agama Hindu dengan degradasi moral.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga mempunyai sejumlah manfaat praktis sebagai berikut.

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pemegang kebijakan, di tingkat nasional, provinsi, kabupaten dan kecamatan dalam upaya menyetarakan pelajaran agama Hindu dengan pelajaran eksakta sehingga nilai-nilai agama Hindu tidak tergerus oleh budaya modernisme.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pelaku pendidikan baik jalur pendidikan formal, non formal dan informal agar dalam penerapan pendidikan agama Hindu lebih dibuat menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai moral dapat maksimal dikuasai oleh peserta didik baik secara teori dan praktek.

II. PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi Konsep

2.1.1 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar sampai tinggi yang didesain dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Hindu dengan tujuan untuk mengembangkan keberagaman mereka (Arjana, 2009). Pendidikan agama Hindu adalah upaya sadar dan terencana, menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati



hingga mengimani dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya kitab suci, yaitu *Sruti, Smrti, Sila, Acara* dan *Atmanastusti* (Penyusun Paramita Surabaya, 2006). Pendidikan agama Hindu diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi siswa agar memiliki visi yang jelas, wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, tujuan hidup yang jelas, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup secara humoris dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan dan berkarya sesuai dengan swadarmanya. Kualitas mental tersebut menjadi penentu arah, motivator, fasilitator dalam pengembangan swadarma hidupnya.

Secara garis besarnya, sumber belajar dalam pendidikan agama Hindu ada dua, yaitu sumber belajar yang berupa material dan berupa dokumen informasi. Sumber belajar berupa material adalah bahan-bahan pelajaran yang dapat diamati secara langsung seperti: tumbuhan, hewan, masyarakat dan hasil-hasil teknologi. Sedangkan sumber belajar yang berupa dokumen informasi adalah buku-buku, media massa, majalah dan lain sebagainya (Arjana, 2009).

2.1.2 Degradasi Moral Peserta Didik pada Pra dan Masa Pandemi Covid-19

Dalam konsep Bloom disebut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan memiliki tiga potensi dasar tersebut manusia dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Kemampuan berpikir atau akal yang dimilikinya dapat mengarahkan manusia dari perbuatan yang kurang baik dan mampu memperbaiki perilaku untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan (Arjana, 2009). Degradasi berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal sedangkan moral adalah akhlak atau budi pekerti (KBBI, 2020). Jadi degradasi moral adalah kemerosotan akhlak atau budi pekerti seseorang atau sekelompok orang. Hal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral ini karena adanya globalisasi yang semakin masuk ke Indonesia. Dengan adanya globalisasi seharusnya bisa meningkatkan moral peserta didik jika diimbangi dengan pengetahuan dan tindakan preventif yang kuat dari peserta didik itu sendiri. Namun sayangnya peserta didik di Indonesia kurang bisa menyaring budaya mana saja yang baik dan sesuai dengan budaya leluhur Bangsa Indonesia. Seakan-akan semua budaya Barat ditelan mentah-mentah oleh peserta didik, mulai dari gaya berbusana, tingkah laku sehari-hari serta gaya hidup yang kebarat-baratan dianggap sebagai sesuatu yang sangat modern dan dapat dibanggakan jika kita dapat menirukannya (Azizah, 2016).

Degradasi moral yang terjadi pada pra dan pasca pandemi covid-19 antara lain :

1. Penyalahgunaan narkoba oleh peserta didik baik sebagai pemakai, pengedar dan kurir .

Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2018, dari total 87 juta anak yang ada di Indonesia sebanyak 5,9 juta anak merupakan pecandu narkoba dan yang lebih memprihatinkannya lagi sebesar 24 persen merupakan pelajar SD, SMP dan SMA. Hasil survei terhadap kasus penyalahgunaan narkoba oleh anak-anak yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa 82,4 persen anak yang terjerat kasus narkoba berstatus sebagai pemakai. Sedangkan 47,1 persen berperan sebagai pengedar dan 31,4 persen sebagai kurir. Selain itu, data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019 menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba pada anak dan remaja meningkat sebesar 24-28 persen (Familda, 2021).

2. Fenomena pacaran dan perilaku seksual pranikah melalui sentuhan fisik

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2017, remaja wanita belum menikah (15-19 tahun) pernah berpegang tangan sebanyak 55,6%, berpelukan 10,2%, cium



bibir 21,4%, meraba/diraba 3,7%, dan pengalaman seksual pranikah 0,9%, sedangkan usia 20-24 tahun pernah berpegang tangan sebanyak 81%, berpelukan 30,5%, cium bibir 48,5%, meraba/diraba 9,7%, dan pengalaman seksual pranikah 2,6%. Remaja laki-laki belum menikah (15-19 tahun) pernah berpegang tangan sebanyak 66,4%, berpelukan 21,1%, cium bibir 36,8%, meraba/diraba 13,2%, dan pengalaman seksual pranikah 3,6%, sedangkan usia 20-24 tahun pernah berpegang tangan sebanyak 88,8%, berpelukan 51,4%, cium bibir 69,4%, meraba/diraba 34,4%, dan pengalaman seksual pranikah 14,0% (Kemenkes RI, 2017).

3. Anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku

Data anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku tercatat sejumlah 539 kasus tahun 2016, 622 kasus tahun 2017, 661 kasus tahun 2018, 605 kasus tahun 2019 dan 199 kasus tahun 2020 (KPAI, 2021). Adapun jenis kekerasan yang termasuk di dalamnya adalah kekerasan fisik (penganiayaan, perkelahian, pengeroyokan, dsb), kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb), kekerasan seksual (pemerksaan/pencabulan), sodomi/pedofilia (yang baru muncul tahun 2020 sejumlah 11 kasus), pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi dan terorisme.

4. Meningkatnya perilaku seksual online dalam masa pandemi

Dalam masa pandemi, beberapa penelitian melaporkan bahwa terjadi peningkatan perilaku masturbasi, melihat pornografi, *sexting*, olah pesan di situs web atau telepon, obrolan melalui telepon, dan video dengan pasangannya (Umaroh et al., 2021). Pembatasan sosial berskala besar yang terjadi selama masa pandemi, menyebabkan sekolah dilaksanakan secara daring. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai (gadget), komputer atau laptop selama pembelajaran daring. Hal ini memperbesar kesempatan peserta didik untuk mengakses aspek negatif dari internet sehingga perilaku seksual secara online meningkat di masa pandemi.

5. Budaya hedonisme yang tinggi

Hedonisme adalah **pandangan yang menganggap bahwa setiap kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi merupakan tujuan utama dalam hidup seseorang (KBBI, 2020). Hal ini menimbulkan perilaku konsumtif yang lebih mengutamakan pembelian barang atau jasa dari kesenangan bukan kebutuhan.**

6. Pola berpakaian yang semakin minim

Cara berpakaian peserta didik baik dalam pemakaian seragam sekolah ataupun pakaian dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser dari pakaian yang tertutup menjadi lebih terbuka. Hal ini tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang dianut oleh bangsa Indonesia dan memperbesar kemungkinan terjadinya tindak kejahatan berupa kekerasan seksual.

7. Menurunnya sikap sopan santun terhadap orang lain.

Bersikap sopan santun terhadap orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua merupakan ajaran leluhur bangsa Indonesia yang patut dilestarikan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, banyak generasi muda yang meniru budaya barat sehingga jarang mempraktekkan sikap sopan santun seperti membungkukkan badan saat melewati orang tua yang sedang duduk, memakai bahasa gaul/kurang sopan dalam bertutur kata dengan orang yang lebih tua, tidak mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain, dsb.



2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui studi pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode **penelitian** yang tidak menggunakan data-data berupa angka (Sugiyono, 2014). Studi pustaka berkaitan dengan **kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti**, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2014).

2.3 Faktor penyebab pendidikan agama Hindu mampu menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19

Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*Knowledge*) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan dan keahlian (Arjana, 2009).

Pendidikan keagamaan memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu:

1. memiliki kekuatan spiritual keagamaan,
2. pengendalian diri,
3. kepribadian dan
4. akhlak mulia.

Keempat komponen di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut di atas. Dengan kata lain guru agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas bangsa (Arjana, 2009).

Pendidikan agama Hindu diharapkan dapat membangun kesadaran tentang kehidupan, yaitu sadar bahwa hidup itu adalah untuk mencari makan, mendapatkan rasa aman, diterima oleh masyarakat, mendapatkan status kehormatan dan hidup untuk menemukan makna hidup sesuai dengan fungsi pendidikan agama Hindu, yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup (*Moksartham Jagadhita*).
2. Pengembangan *Sradha* dan *Bhakti* terhadap *Hyang Widhi* (Tuhan).
3. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
4. Penyiapan kemampuan sikap mental peserta didik yang ingin melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.



5. Mempersiapkan kematangan dan daya resistensi peserta didik dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial.
6. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pergaulan dunia luar.

Fungsi pendidikan agama Hindu tersebut di atas sesuai dengan tujuan pendidikan agama Hindu, yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan *Sradha* (iman) dan *Bhakti* (ketaqwaan) siswa terhadap Tuhan melalui pelatihan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang darmika dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *Moksartham Jagadhita* (Penyusun Paramita Surabaya, 2006).

2.4 Proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19

2.4.1 Proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik jenjang TK pada pra dan masa pandemi covid-19

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya (Masitoh, 2021). Menurut Pestalozzi, pendidikan TK hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah (Masitoh, 2021). Proses pendidikan agama Hindu di jenjang TK harus diajarkan sambil bermain atau kegiatan menyenangkan lainnya, agar sesuai dengan perkembangan usia anak dan nilai-nilai agama Hindu yang diajarkan lebih dipahami serta melekat kuat pada diri anak. Ruang lingkup Kurikulum TK tahun 2004 meliputi aspek perkembangan : (1) Moral dan nilai-nilai agama; (2) Sosial, emosional, dan kemandirian; (3) Berbahasa; (4) Kognitif; (5) Fisik/motorik; dan (6) Seni. Kurikulum TK tahun 2004 mencakup bidang pengembangan diri yaitu (1) moral dan nilai-nilai agama; serta (2) sosial, emosional, dan kemandirian sehingga peserta didik TK memiliki kebiasaan yang positif pada aspek-aspek tersebut dan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi aspek perkembangan (1) berbahasa; (2) kognitif; (3) fisik / motorik; dan (4) seni (Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak (TK), 2004). Jadi Proses pendidikan agama Hindu dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama peserta didik jenjang TK harus dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan belajar yang menyenangkan. Pada pra pandemi covid-19 dilakukan secara luring baik di sekolah, pasraman (kalau ada) atau lingkungan keluarga sedangkan pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring oleh sekolah dan pasraman (kalau ada) tetapi secara luring di lingkungan keluarga. Pada masa pandemi covid-19, pemerintah menyiapkan Kurikulum TK 2020 sebagai kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) di masa pandemi covid 19 sebagai penyederhanaan dari kurikulum nasional. Empat kebijakan telah dikeluarkan oleh Kemendikbud terkait kegiatan pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Kebijakan tersebut dilaksanakan sebagai implementasi kurikulum anak TK 2020 dan dapat diuraikan sebagai berikut : (1)mendorong pembelajaran secara Daring; (2)memberikan pendidikan kecakapan hidup; (3)sesuaikan dengan kondisi anak dan (4)penilaian bersifat kualitatif (Afas, 2020). Pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 menemui kendala kurangnya penguasaan



teknologi dari segi peserta didik pada jenjang ini, peserta didik cenderung harus dibantu orang tua/anggota keluarga lainnya yang mumpuni.

2.4.2 Proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik jenjang pendidikan dasar pada pra dan masa pandemi covid-19

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Dasar, yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (PP 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mulai pelaksanaannya pada bulan Juli 2013, untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah sudah lama diterapkan di dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (Sandiyasa et al., 2019). Proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik jenjang pendidikan dasar pada pra dan masa pandemi covid-19 meliputi tahap perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran meliputi penyiapan RPP oleh guru yang terdiri dari : (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau KD, kelas/semester, alokasi waktu; (3) materi pokok; (4) tujuan pembelajaran, dalam tujuan pembelajaran yang ditelaah terdiri dari dua sub yaitu Kesesuaian dengan KD dan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yaitu kesesuaian KD dan kesesuaian penggunaan kata KKO dengan kompetensi yang diukur; (6) pemilihan Materi Pembelajaran yaitu kesesuaian dengan KD dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik serta kesesuaian dengan alokasi waktu; (7) metode pembelajaran yaitu sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan pendekatan Scientific; (8) media pembelajaran, harus sesuai dengan materi pembelajaran, pendekatan *scientific* dan karakteristik siswa; (9) sumber ajar yaitu sesuai dengan KI/KD, sesuai dengan materi pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.; (10) langkah-langkah pembelajaran, sesuai dengan teori konstruktivisme dan PAIKEM dan (11) penilaian harus sesuai dengan penilaian otentik (Permendikbud no 22 Tahun 2016, 2016). Pelaksanaan Pembelajaran meliputi : (1) apersepsi dan motivasi yaitu mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan mendemontasikan sesuatu yang terkait pada KD; (2) penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan yaitu menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik dan menyampaikan rencana kegiatan; (3) penguasaan materi pelajaran yaitu kemampuan menyesuaikan materi



dengan tujuan pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, menyajikan pembahasan materi dengan pembelajaran tepat dan menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit dari konkrit ke abstrak; (4) penerapan strategi pembelajaran yang mendidik yaitu melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kegiatan positif, melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan dan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran.; (5) penerapan pendekatan saintifik yaitu memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana, memancing peserta didik untuk bertanya, memfasilitasi peserta didik untuk mencoba, memfasilitasi peserta didik untuk mengamati, memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis, memberikan pertanyaan peserta didik menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis dan menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi; (6) pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran yaitu guru menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran, guru menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran; (7) pelibatan peserta didik dalam pembelajaran yaitu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar, merespon positif partisipasi peserta didik, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif dan menunjukkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar; (8) penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran yaitu menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar serta menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar dan (9) penutup yaitu melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, memberi tes lisan atau tulisan, mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dengan tugas pengayaan (Sandiyasa et al., 2019). Pembelajaran dilaksanakan secara luring pada pra pandemi covid-19 dan secara daring pada masa pandemi covid-19. Pada bulan oktober 2021, pembelajaran tatap muka mulai dilaksanakan secara serentak dengan mengikuti pembatasan jumlah peserta didik per pertemuan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kontak fisik, mencuci tangan, dsb. Kedisiplinan peserta didik yang sudah dibentuk pada pra pandemi covid-19, agak menurun di masa pandemi covid-19 karena tidak adanya keharusan bangun pagi untuk sekolah, waktu pengumpulan tugas yang lebih fleksibel, dsb. Sehingga kedisiplinan, karakter dan pembiasaan bersosialisasi terbatas pada peserta didik harus mulai ditumbuhkan kembali saat pembelajaran tatap muka. Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga yaitu : (1) bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; (2) karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; (3) Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga yaitu (1) dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; (2) artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan (3) karma, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Susila, 2017).



2.4.3 Proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik jenjang pendidikan menengah pada pra dan masa pandemi covid-19

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs. Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (PP 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010). Pendidikan Agama Hindu diorganisasikan dalam elemen kecakapan dan konten. Elemen kecakapan yang tersurat dan tersirat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, terdiri dari empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi. Pendidikan Agama Hindu pada jenjang sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah umum meliputi lima elemen konten yang ditetapkan, yaitu 1) Kitab Suci, 2) Tattwa, 3) Susila, 4) Acara, dan 5) Sejarah (Tagel, 2013). Pendidikan agama Hindu di jenjang SMA/SMK, memiliki proses yang sama yaitu melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan. Yang membedakan adalah peserta didik yang sudah harus bisa mempertanggungjawabkan semua keputusan yang diambil di masa depan. Untuk membedakan mana yang benar atau salah, masih perlu bimbingan orang tua ataupun guru, tetapi tidak seintens peserta didik pada jenjang pendidikan sebelumnya. Empati harus tetap ditanamkan, bahwa segala sesuatu yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuat tidak hanya berdampak positif pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Komunikasi harus dilaksanakan secara terbuka dan mendalam. Proses refleksi mutlak diperlukan, sebagai umpan balik peserta didik terhadap guru setelah mengikuti proses pembelajaran, setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal ini. Berpikir kritis, kreatif dan kolaborasi bisa dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Aspek taksonomi bloom yang dikuasai pada jenjang pendidikan SMA/SMK pada kurikulum 2013 ranah kognitif/pengetahuan yaitu sampai evaluasi awal, ranah keterampilan/psikomotorik yaitu sampai mengkomunikasikan awal dan ranah sikap/afektif yaitu karakterisasi awal. Jadi bisa dilihat bahwa seharusnya moral baik pada jenjang SMA/SMK sudah sampai ke tahap pembentukan untuk dijadikan karakter. Pembelajaran dilakukan secara luring pada pra pandemi covid-19 dan secara daring pada masa pandemi covid-19.

2.4.4 Proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik jenjang pendidikan tinggi pada pra dan masa pandemi covid-19

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Politeknik adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus. Sekolah tinggi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Institut adalah perguruan tinggi yang



menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi. Universitas adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi (PP 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010). Pendidikan agama Hindu di jenjang pendidikan tinggi, memiliki proses yang sama yaitu melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan. Yang membedakan pada peserta didik di jenjang ini menurut kurikulum 2013, aspek yang dikuasai dalam taksonomi bloom meliputi ranah kognitif/pengetahuan sudah sampai ke tahap kreasi awal, ranah keterampilan/psikomotorik sudah sampai ke tahap kreasi awal dan tahap sikap/afektif sudah sampai ke tahap karakterisasi. Moral baik yang didapatkan melalui pendidikan agama Hindu harusnya sudah mendarah daging dan benar-benar dijadikan karakter diri sepenuhnya. Pembelajaran dilakukan secara luring pada pra pandemi covid-19 dan secara daring pada masa pandemi covid-19.

2.4.5 4 Pilar Pendidikan menurut UNESCO

Adapun 4 pilar pendidikan menurut UNESCO terdiri dari : (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be* dan (4) *learning to live together*. Apabila dikaitkan dengan proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemic covid-19 maka dapat dijabarkan sebagai berikut, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar mengetahui serta memahami dan memaknai nilai-nilai agama Hindu dalam perannya untuk meningkatkan moral baik yang disebut *learning to know*, setelah melalui proses awal tersebut maka peserta didik diberi kesempatan untuk melanjutkan ke tahap belajar untuk melaksanakan. Semua teori yang telah didapatkan dan dipahami secara benar maknanya, maka dilanjutkan dengan praktek. Ada pepatah mengatakan “ala bisa karena terbiasa”, jadi melalui pembiasaan maka akan mampu mencapai “*learning to do*”. Berikutnya dilanjutkan ke tahap *learning to be* yaitu peserta didik belajar untuk menjadi pribadi yang ingin dicapai pada tujuan pendidikan Nasional Republik Indonesia. Tahap terakhir yaitu *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bersama di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan tahap-tahap sebelumnya akan diuji pada tahap terakhir yaitu kemampuan untuk berpikir, berkata dan berbuat baik (bermanfaat) secara daring/luring dengan semua orang/mahkluk hidup yang ditemui dan juga pada alam sekitar.

2.5 Implikasi pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19

Implikasi pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19 tentunya memiliki peran yang sangat krusial yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mewujudkan tujuan nasional pendidikan Negara Republik Indonesia
2. Membantu terciptanya ketahanan mental dalam menjalankan hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negatif dari modernisasi, globalisasi serta budaya asing
3. Membantu melestarikan nilai-nilai agama Hindu dan budaya bangsa Indonesia
4. Membantu mewujudkan Indonesia maju 2045



II. PENUTUP

3.1 Simpulan

Adapun simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor penyebab pendidikan agama Hindu mampu menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19 yaitu tujuan dan fungsi pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional Republik Indonesia.
2. Proses pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19 yaitu : (1) jenjang TK harus dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan belajar yang menyenangkan baik secara daring maupun luring; (2) jenjang pendidikan dasar; (3) jenjang pendidikan menengah; (4) jenjang pendidikan tinggi dan (5) 4 pilar pendidikan menurut UNESCO.
3. Implikasi pendidikan agama Hindu dalam menghadapi degradasi moral peserta didik pada pra dan masa pandemi covid-19 yaitu : (1) Mewujudkan tujuan nasional pendidikan Negara Republik Indonesia; (2) membantu terciptanya ketahanan mental dalam menjalankan hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negatif dari modernisasi, globalisasi serta budaya asing; (3) membantu melestarikan nilai-nilai agama Hindu dan budaya bangsa Indonesia dan membantu mewujudkan Indonesia maju 2045.

3.2 Saran

Adapun saran yang bisa diberikan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Kepada para pemegang kebijakan, di tingkat nasional, provinsi, kabupaten dan kecamatan agar berupaya menyetarakan pelajaran agama Hindu dengan pelajaran eksakta sehingga nilai-nilai agama Hindu tidak tergerus oleh budaya modernisme.
2. Kepada para pelaku pendidikan baik jalur pendidikan formal, non formal dan informal agar dalam penerapan pendidikan agama Hindu lebih dibuat menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai moral dapat maksimal dikuasai oleh peserta didik baik secara teori dan praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Afas. (2020). *Kurikulum Darurat TK tahun 2020*.
- Arjana, I. (2009). *MENGGAGAS EKSISTENSI PASRAMAN*.
- Azizah, B. (2016). Degradasi Moral Bangsa Indonesia. In *Kompasiana*.
- Familda, F. (2021). *Selamatkan Anak dari Bahaya Narkoba melalui Optimalisasi Peran Keluarga*.
- Juniawandahlan. (2018). *SISTEM PENDIDIKAN HINDU DI PASRAMAN GURUKULA BANGLI*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/sistem-pendidikan-hindu-di-pasraman-gurukula-bangli-bali/>
- KBBI. (2020). *KBBI daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2019, (2019).
- Kemendes RI. (2017). *Survey Survei, Dan Kesehatan Indonesia. In Indonesia, Demografi Dan Kesehatan 2017*.
- KPAI. (2021). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020* (p. BANK Data Perlindungan Anak).



- Kriswangsa Bagus K.Y., S. T. (2020). *Ini Perbedaan SD, SMP & SMA dari Karakter & Cara Mendidik*.
- Masitoh. (2021). *Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*.
- Mulyanto. (2006). *Ilmu Tanpa Agama Pincang, Agama Tanpa Ilmu Buta* (p. 6).
- Penyusun Paramita Surabaya, T. (2006). *Pedoman Pengelolaan Pasraman*.
- Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak (TK), Republik Indonesia 5 (2004).
- Permendikbud no 22 Tahun 2016. (2016). *Permendikbud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*. 53(9), 1689–1699.
- PP 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Sekretariat Negara RI (2010).
- Sandiyasa, I. K., Tantra, D. K., & Puspa, I. A. T. (2019). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DENGAN KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 1 KARANGASEM. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 53(9), 1689–1699.
- Suda, I. K. (2017). *KASTANISASI PENDIDIKAN* (Program Pascasarjana UNHI (ed.)).
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Susila, K. (2017). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, KemFODikbud.
- Tagel, I. N. dan J. M. (2013). Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. In *Mudol* (Vol. 53, Issue 9).
- Umaroh, A. K., Prastika, C., Herawati, H., Chalada, S., & Pratomo, H. (2021). Fenomena Pacaran Remaja Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Jabodetabek. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 125–138. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1419>
- UU No.20 tahun 2003. (2003). UU No.20 Tahun 2003. *Ristekdikti*, 1, 6–8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Wikipedia. (2021). *Pasraman*.